

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memiliki peranan penting bagi manajemen perusahaan agar dapat memiliki pemahaman dalam melakukan penetapan harga pokok atau produk yang dihasilkan. Hal tersebut dapat meningkatkan serta mempertahankan kualitas produk yang secara tidak langsung menjamin kelancaraan penerimaan pendapatan atas laba dari penjualan. Informasi mengenai penetapan harga pokok suatu produk disajikan dalam suatu laporan harga pokok produksi.

Akuntansi biaya merupakan hal untuk akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, biasanya informasi mengenai hal ini disajikan dalam suatu laporan harga pokok produksi. Informasi yang disajikan haruslah dapat dipercaya agar tindakan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan keadaan perusahaan.

Menurut Ramdhani (2020) akuntansi biaya adalah “ Proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya. Selanjutnya Menurut Mulyadi (2017) “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya.” Selanjutnya Menurut Mursyidi (2017) “ Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan yang mempunyai objek biaya.”

Dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan suatu bidang akuntansi yang diperuntukkan bagi proses pelaporan, pencatatan dan analisis cabang dari ilmu pencatatan yang digunakan sebagai alat manajemen untuk memantau serta menekan transaksi biaya dan melaporkan informasi dalam bentuk laporan anggaran terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas suatu organisasi untuk menghasilkan produk atau jasa.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan utama dari akuntansi biaya adalah membantu manajemen dalam pengendalian dan perencanaan terkait biaya dikeluarkan perusahaan terhadap produk yang dihasilkan dengan tepat dan teliti. Selanjutnya, biaya produk atau harga pokok produksi tersebut akan digunakan untuk penilaian persediaan dan penentuan laba.

Menurut Mulyadi (2017) tujuan akuntansi biaya ada 3 sebagai berikut:

1. Perhitungan Kos Produk
Perhitungan kos produk dalam akuntansi biaya bertujuan untuk mencatat biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan selama proses produksi berlangsung.
2. Pengendalian Biaya
Biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi satuan produk harus dikendalikan sepenuhnya dengan perhitungan biaya yang seharusnya. Apabila biaya seharusnya telah ditetapkan, disini akuntansi biaya berperan dalam mengawasi apakah biaya yang dikeluarkan perusahaan sudah sesuai dengan biaya yang seharusnya. Informasi biaya yang dikeluarkan tersebut akan dilakukan analisis, disini peran akuntansi biaya berguna dalam melakukan analisis mengenai terjadinya selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan biaya seharusnya.
3. Pengambilan Keputusan Khusus
Pengambilan keputusan khusus dalam akuntansi biaya berhubungan langsung dengan informasi biaya di masa yang akan datang.

Menurut Irawati (2019) ada 3 tujuan akuntansi biaya. Tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut :

1. Menghitung harga pokok produksi secara wajar atau penetapan harga. Jika harga jual naik, biaya produksi akan naik juga. Demikian sebaliknya, dengan adanya penetapan harga pokok ini diharapkan harga pokok produksi wajar akan dapat diperoleh. Menentukan harga pokok suatu produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan, dengan melihat ringkasan seluruh komponen biaya yang berhubungan dengan proses produksi yang juga menjadi biaya historis perusahaan. Akuntansi biaya merupakan dokumen yang valid lantaran proses perancangannya berlandaskan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang masih berlaku.
2. Pengendalian biasa, dimana tujuannya agar perusahaan dapat mengendalikan harganya yang paling *liquid*, yaitu yang paling mudah dicairkan seperti kas. Contohnya dengan menentukan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan produksi terhadap satuan produk maupun jasa.

3. Dasar dalam pengembalian keputusan, akuntansi biaya dapat digunakan oleh pihak manajer untuk melakukan pengembalian keputusan. Dengan akuntansi biaya, keputusan yang diambil tidak berdasarkan estimasi belaka, melainkan harus dapat dipertanggung jawabkan secara riil maupun secara tertulis dalam bentuk teoritis atau secara financial.

Menurut Sujarweni (2020) ada tiga tujuan akuntansi biaya.

1. Penentuan harga pokok produk. Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya untuk penentuan harga pokok produk yang digunakan perusahaan untuk menentukan besarnya laba yang diperoleh dan juga untuk menentukan harga jual.
2. Perencanaan Biaya dan Pengendalian Biaya Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai perencanaan biaya. Perencanaan biaya apa saja yang akan dikeluarkan di masa mendatang. Akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang mencakup biaya masa lalu dan biaya di masa yang akan datang. Informasi yang dihasilkan akuntansi biaya menjadi dasar bagi manajemen untuk menyusun perencanaan biaya. Dengan perencanaan biaya yang baik akan memudahkan manajemen dalam melakukan pengendalian biaya.
3. Pengambilan keputusan khusus Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan berbagai tindakan alternatif yang akan dilakukan perusahaan

2.1.3 Manfaat Akuntansi Biaya

Menurut Iryanie Emi dan Monika Handayani (2019) manfaat akuntansi biaya ada empat manfaat yaitu :

1. Perencanaan
Penetapan di awal atas aktivitas yang akan dilaksanakan dikemudian hari.
2. Pengawasan
Perbandingan dan evaluasi yang berkelanjutan antara pelaksanaan dan pengawasan, untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai manajemen perusahaan.
1. Pengukuran penghasilan
Akumulasi dan alokasi biaya diperlukan dalam menyiapkan laporan keuangan perusahaan dan penetapan penghasilan periodic
2. Pengambilan keputusan bisnis
Melibatkan pilihan serangkaian alternatif, keputusan bisnis yang memegang kunci strategis.

2.2 Pengertian dan Klasifikasi biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Biaya adalah pengeluaran sumber modal yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk berupa barang atau jasa. Sifat dari biaya adalah pengorbanan ekonomi. Biaya dapat dibedakan menjadi bermacam-macam sesuai dengan tujuan pengelompokannya. Keberagaman jenis biaya diakibatkan oleh beragamnya tujuan penentuan biaya.

Menurut Purwaji dkk (2018) :

Biaya adalah suatu bentuk pengorbanan terhadap sumber ekonomi yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, di mana hal tersebut sudah terjadi atau mungkin akan terjadi dalam upaya suatu perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa.

Menurut Dunia dkk (2018) :

Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang mempunyai manfaat untuk masa yang akan datang, yaitu melebihi satu periode akuntansi. Biasanya jumlah ini disajikan dalam laporan posisi keuangan sebagai elemen-elemen aset

Menurut Pirmaningsih (2020) :

Biaya adalah untuk mengukur pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi 1. Untuk suatu produk, biaya menunjukkan ukuran moneter sumber daya yang digunakan seperti bahan, tenaga kerja dan overhead 2. Untuk suatu jasa, biaya merupakan pengeobanan moneter yang dilakukan untuk menyediakan jasa

Menurut Mulyadi (2015) :

Pengeorbanan sumber ekonomi, yaitu diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsure pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Dadan Ramdani (2020)

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Mulyadi (2019), klasifikasi biaya dapat digolongkan menjadi lima golongan, sebagai berikut:

1. Menurut Objek Pengeluaran

Penggolongan ini merupakan penggolongan yang paling sederhana, yaitu berdasarkan penjelasan singkat mengenai suatu objek pengeluaran.

2. Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Biaya dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum

3. Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

Terdapat dua golongan biaya yaitu biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*)

4. Menurut Perilaku dalam Kaitannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

Biaya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variabel cost*), biaya semi variabel, biaya semi fixed

5. Menurut Jangka Waktu dan Manfaatnya

Biaya dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) dan Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

2.3 Pengertian Harga Pokok Produksi dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Secara umum harga pokok produksi adalah penjumlahan dari seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi sebuah produk, istilah harga pokok produksi tidak dapat dipisahkan dari persoalan yang menyangkut biaya. Harga pokok produksi merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan dari perusahaan dagang atau manufaktur, perhitungan harga produksi digunakan

Menurut Mulyadi (2015) harga pokok produksi adalah “semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya

untuk memperoleh barang jadi yang siap jual.

Menurut Raiborn dan kinney (2016) bahwa “ harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) adalah total biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer kedalam persediaan barang jadi selama sebuah periode.”

Menurut Nawawi (2020) harga pokok produksi adalah semua biaya langsung dan tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan untuk proses produksi sehingga barang atau jasa tersebut bisa dijual. Perusahaan harus menghitung harga pokok suatu barang karena sangat penting untuk pelaporan keuangan perusahaan.

Menurut V. Sujarweni (2019) harga pokok produksi adalah jumlah seluruh biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

2.3.2 Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018:65) HPP memiliki manfaat sebagai berikut

1. Menentukan harga jual produk
 Dalam penetapan harga jual suatu produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut
2. Menentukan realisasi produksi
 Akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi tersebut dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process costing method*)
3. Menghitung laba-rugi periodik
 Perhitungan harga pokok produksi memiliki keuntungan dalam mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto. Oleh karena itu, metode harga pokok proses digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk periode tertentu guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap periode
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca
 Manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba-rugi. Manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode yang bertujuan untuk menentukan biaya produksi yang melekat pada produk pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan

2.3.3 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Berdasarkan pengertian harga pokok produksi , selanjutnya akan diuraikan unsur-unsur dari harga pokok produksi menurut Muchlis (2016) :

1. Biaya bahan baku Biaya bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi dan dapat dibebankan atau diperhitungkan secara langsung kepada harga pokok produk biaya bahan baku terjadi karena adanya pemakaian bahan baku. Semua proses atau siklus yang terjadi dalam memperoleh bahan baku untuk proses produksi baik itu biaya pembelian, biaya angkut dan biaya-biaya lainnya disebut harga pokok bahan baku. Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku merupakan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi untuk membuat barang atau produk. Biaya bahan baku diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung.
2. Biaya tenaga kerja langsung Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibayarkan dalam rangka pemakaian dan pemamfaatan sumber daya manusia (human resourch). Biaya ini timbul katika pemakaian biaya berupa tenaga kerja yang dilakukan untuk mengolah bahan menjadi barang jadi atau proses pengolahan bahan baku menjadi suatu produk yang siap dipasarkan (dijual). Biaya tenaga kerja untuk proses produksi dibagi menjadi dua yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah konpensasi yang dibayarkan kepada karyawan atau upah tenaga kerja yang secara langsung bekerja, atau terlibat dalam proses produksi pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah konpensasi yang dibayarkan kepada para tenaga kerja yang bekerja di pabrik tetapi tidak terlibat dalam melakukan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.
3. Biaya overhead pabrik Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang tidak langsung dalam sebuah proses produksi dan biaya overhead pabrik umumnya dikonsumsi oleh lebih dari satu departemen. Biaya ini timbul akibat pemakaian fasilitas-fasilitas yang digunakan untuk mengolah bahan, seperti mesin, alat-alat, tempat kerja dan lain sebagainya. Biaya overhead pabrik merupakan biaya tidak langsung karena itu biaya overhead pabrik tidak dapat secara langsung dibebankan ke produk. Penentuan harga pokok produksi untuk metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses harus dapat membebaskan biaya overhead pabrik kepada setiap produknya.

Menurut Muchlis (2016) biaya overhead pabrik dapat dikelompokkan menjadi 3 golongan yaitu :

1. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut jenisnya
Biaya yang termasuk biaya overhead pabrik menurut jenis,yaitu: biaya

- bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya penyusutan, aset, biaya asuransi, dan biaya overhead pabrik yang secara memerlukan pengeluaran uang tunai.
2. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Tarif biaya overhead pabrik dapat digunakan untuk perencanaan, pengambilan keputusan dan pengendalian biaya overhead pabrik, maka tarif tersebut harus dipisahkan ke dalam tarif tetap.
 3. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen Biaya overhead pabrik ditinjau dari hubungannya dengan departemen, dibedakan menjadi: biaya overhead pabrik langsung departemen dan biaya overhead pabrik tidak langsung departemen. Pembebanan biaya overhead pabrik dapat didasarkan pada tarif yang ditentukan di muka, jika harga pokok produksinya menggunakan metode harga pokok pesanan, jika harga pokok produksinya menggunakan metode harga pokok pesanan. Jika produksi telah selesai dilaksanakan, baru seluruh biaya overhead pabrik sesungguhnya.

Menurut Muchlis (2016) adapun proses pencatatan pembebanan biaya overhead pabrik, yaitu:

1. Metode harga pokok pesanan

Barang dalam proses-biaya overhead pabrik xxx	-	
Biaya overhead pabrik yang dibebankan	-	xxx
2. Metode harga pokok proses

Barang dalam proses-biaya overhead pabrik xxx	-	
Berbagai rekening yang dikredit	-	xxx

Berdasarkan penjelesan tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi ada 3 yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik selanjutnya biaya *overhead* pabrik menjadi 3 yaitu penggolongan biaya overhead pabrik menurut jenisnya, penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan dan penggolongan biaya overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen. Kemudian proses pencatatan pembebanan biaya *overhead* pabrik ada 2 yaitu metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

2.4 Metode Pengumpulan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Dalam menentukan harga pokok produksi harus menggunakan beberapa metode atau cara-cara tertentu sesuai dengan sifat produksi yang dihasilkan.

Metode perhitungan dan pengumpulan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi dimana menentukan biaya produk dan jasa adalah dasar dari penetapan harga jual serta menentukan besarnya laba yang diinginkan.

Menurut Mulyadi (2017) metode pengumpulan harga pokok produksi dibagi menjadi 2 metode yaitu :

1. Metode Perhitungan Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*) Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Metode Harga Pokok Proses (*Proses Costing Method*) Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu, dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tertentu dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Perbedaan metode pengumpulan harga pokok produksi yang menggunakan metode harga pokok proses dan metode harga pokok pesanan akan disajikan pada tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1
Perbedaan Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*) dengan Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Segi Perbedaan	Metode Harga pokok Pesanan	Metode Harga Pokok Proses
Pengumpulan biaya produksi	Berdasarkan pesanan	Berdasarkan perdepartemen produksi periode akuntansi
Perhitungan harga pokok produksi per satuan	Dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan	Dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produksi

	yang bersangkutan	yang dihasilkan selama periode bersangkutan
Penggolongan biaya produk	Biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung dibebankan kepada produk berdasar biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan di muka	Pembebanan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk. Karena harga pokok persatuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya sesungguhnya terjadi.
Unsur yang digolongkan dalam biaya overhead pabrik	Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka	Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak langsung). Dalam metode ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

Sumber : Mulyadi (2017)

2.4.1 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi menurut Mulyadi (2017) terdapat 2 metode yaitu:

1. Variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang variabel maupun tetap. Berikut merupakan unsur-unsur biaya variabel costing :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya overhead pabrik variabel	xx
Biaya overhead pabrik tetap	xx +
Kos (biaya) produksi	xx

2. Variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok.

Berikut merupakan unsur-unsur biaya variabel costing :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja variabel	xx
Biaya overhead pabrik variabel	xx +
Harga pokok produksi	xx

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penentuan harga pokok produksi ialah langkah memasukkan unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam menentukan harga pokok produksi terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan metode harga pokok penuh dan metode harga pokok variabel.

2.5 Metode Perhitungan Harga Pokok Pesanan

Menurut Supriyono (2013) metode harga pokok pesanan (job order costing) adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Karakteristik metode harga pokok pesanan Supriyono (2013)

- a. Tujuan produksi perusahaan untuk melayani pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pemesan, sehingga sifat

produksinya terputus-putus dan setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya secara jelas.

- b. Biaya produksinya dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan relative teliti dan adil. Dihubungkan dengan system akuntansi biaya yang digunakan untuk membebankan harga pokok kepada produk, metode harga pokok pesanan hanya dapat menggunakan : (1) Sistem harga pokok historis untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, untuk ketelitian dan keadilan pembebanan biaya overhead pabrik harus digunakan tariff biaya yang ditentukan di muka ; (2) Dalam metode harga pokok pesanan dapat pula digunakan system harga pokok yang ditentukan di muka untuk seluruh elemen biaya produksi.
- c. Jumlah total harga pokok untuk pesanan tertentu dihitung pada saat pesanan yang bersangkutan selesai, dengan menjumlahkan semua biaya yang dibebankan kepada pesanan yang bersangkutan. Harga pokok satuan untuk pesanan satuan tertentu dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok pesanan yang bersangkutan dengan jumlah satuan produk pesanan yang bersangkutan.
- d. Pesanan yang sudah selesai dimasukkan ke gudang produk selesai dan biasanya segera akan diserahkan (dijual) kepada pemesan sesuai dengan saat/ tanggal pesanan harus diserahkan.

2.6 Dasar Penentuan dan Pembeban Tarif Biaya Overhead Pabrik

2.6.1 Dasar Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik

Menurut Mulyadi (2017) penentuan tarif biaya overhead pabrik dapat dilaksanakan melalui tiga tahap sebagai berikut :

1. Menyusun anggaran biaya overhead pabrik
Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan yang akan dipakai sebagai dasar penafsiran – penafsiran biaya overhead pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya overhead pabrik yaitu kapasitas praktis, kapasitas normal dan kapasitas yang sesungguhnya diharapkan.
2. Memilih dasar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk yang siap diproduksi. Dimana setelah anggaran untuk biaya overhead pabrik disusun langkah selanjutnya adalah memilih dasar yang akan dipakai atau digunakan untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk yang siap diproduksi. Terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang akan dipakai sebagai berikut :
 - a. Harus diperhatikan jenis biaya overhead pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
 - b. Harus diperhatikan sifat-sifat biaya overhead pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang dipakai.

3. Menghitung tarif biaya overhead pabrik setelah tingkat kapasitas yang hendak dicapai dalam periode anggaran yang telah ditentukan, maka dapat dilakukan dengan langkah menghitung tarif biaya overhead pabrik dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{BOP Dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar Pembebanan}}$$

Jadi, tarif biaya overhead pabrik menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik memiliki dasar pembebanan, biaya menghitung tarif biaya *overhead* pabrik. Dasar yang digunakan sebagai dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik pada suatu produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam kerja langsung dan jam mesin setelah tarif biaya overhead pabrik ditentukan.

2.6.2 Dasar Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Sujarweni (2020) Selain itu ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan Biaya Overhead Pabrik pada produk yaitu berdasarkan :

1. Satuan produk

Metode ini paling sederhana diantara metode lain, dimana jumlah BOP langsung dibebankan pada produk Metode ini cocok digunakan untuk perusahaan yang hanya memproduksi satu jenis produk.

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran jumlah produk yang dihasilkan}}$$

2. Biaya bahan baku

Metode ini membebankan BOP berdasarkan taksiran bahan baku yang dipakai sebagai produksi. Semakin besar biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk membuat produk maka makin besar juga tarif BOP yang dibebankan kepada produk

$$\text{Tarif Bop} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran BBB yang dipakai}} \times 100\%$$

3. Biaya tenaga kerja langsung

Metode ini membebankan BOP berdasarkan taksiran biaya tenaga kerja

langsung yang digunakan untuk memproduksi produk. Tarif ini dipakai apabila elemen BOP perusahaan yang ada dominan menggunakan atau berhubungan erat dengan upah biaya tenaga kerja langsung.

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

4. Jam tenaga kerja langsung

Metode ini membebankan BOP berdasarkan taksiran jumlah jam tenaga kerja langsung yang digunakan untuk memproduksi produk tarif ini dipakai apabila elemen BOP perusahaan yang ada dominan menggunakan atau berhubungan erat dengan jam kerja langsung.

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Jam Kerja Langsung}} \times 100\%$$

5. Jam mesin

Metode ini membebankan BOP berdasarkan taksiran jumlah jam mesin yang digunakan untuk memproduksi produk tarif ini dipakai apabila elemen BOP perusahaan yang ada dominan menggunakan waktu penggunaan mesin (contoh bahan bakar atau listrik dipakai untuk menjalankan mesin)

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Jam Mesin}}$$

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya overhead pabrik adalah biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung serta semua biaya produksi lainnya yang tidak dapat diidentifikasi dengan mudah dibebankan secara langsung pada pesanan tertentu atau produk tertentu. Jadi langkah –langkah dasar pembebanan tarif BOP yaitu menyusun anggaran BOP, memilih dan menaksir dasar pembebanan BOP, dan menghitung tarif BOP. Dasar pembebanan tarif biaya overhead pabrik menjamin bahwa pembebanan biaya overhead dilakukan dengan perbandingan yang wajar, sehubungan manfaatnya dari biaya terhadap hasil produksi.

2.7 Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan Aktiva Tetap

2.7.1 Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap dapat dipergunakan dalam perusahaan lebih dari satu periode akuntansi (satu tahun). Setiap aktiva tetap mempunyai taksiran manfaat, yang merupakan perkiraan lamanya aktiva tetap dapat dipergunakan secara ekonomi. Dengan adanya batasan umuran ini, diperkirakan aktiva tetap akan mengalami penurunan manfaat dari waktu ke waktu dan pada akhirnya harus diganti dengan yang baru. Penurunan manfaat aktiva tetap ini dapat terjadi karena penggunaan yang terus menerus, aktiva tetap dimana didalam kegiatan bisnis digunakan dalam melaksanakan kegiatan – kegiatan perusahaan yang dimana sifatnya tetap atau permanen.

Menurut Lesmono (2018) bahwa “ Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari satu aset selama umur manfaatnya.”

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyusutan merupakan alokasi harga perolehan aktiva tetap kedalam penghasilan selama umur ekonomis yang diperkirakan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi perusahaan. Penyusutan merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi laporan keuangan yang sifatnya penurunan laba perusahaan, dan diakui sebagai beban untuk setiap periode penyusutan.

Biaya penyusutan yang dibebankan pada aktiva tetap yang dipergunakan dalam proses produksi untuk menjadi beban dengan cara sistematis dan rasional selama periode mendapatkan manfaat dari penggunaan aktiva tersebut, dimana di dalam unsur – unsur harga pokok produksi yaitu biaya overhead pabrik. Bila biaya penyusutan atas aktiva tetap tidak dimasukan dalam perhitungan harga pokok produksi akan mengakibatkan harga pokok produksi yang ditetapkan terlalu rendah dan perusahaan harus mengeluarkan biaya tersendiri untuk biaya tersebut, sebaliknya apabila biaya penyusutan atas aktiva tetap dibebankan keseluruhan kedalam perhitungan harga pokok produksi tanpa ada pemisahan atas aktiva tetap yang berhubungan dengan proses produksi, maka mengakibatkan harga pokok produksi yang ditetapkan terlalu tinggi.

2.7.2 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Menurut Zaki Bardiwan (2017) metode perhitungan penyusutan aset tetap adalah sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (Straight line method) Penggunaan metode ini yaitu setiap periode dibebani dengan penyusutan yang sama besarnya. Adapun besarnya penyusutan tersebut ditetapkan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sisa Penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}}$$

2. Metode Satuan Kapasitas Produksi (*Unit of Output*) Menurut metode ini, maka besarnya penyusutan setiap periode ditentukan oleh besarnya satuan produksi (pemakaian) yang sebenarnya seperti jam kerja, satuan hasil produksi kilometer, dan lain-lain. Metode unit produksi adalah salah satu cara dalam menghitung penyusutan aktiva tetap yang mampu menghasilkan sejumlah beban penyusutan yang sama pada tiap unit yang diproduksi atau pada unit yang dimanfaatkan oleh aset. Lalu, jumlah beban penyusutan untuk setiap periode akuntansinya akan ditentukan dengan cara mengalikan unit penyusutan dengan jumlah unit yang dibuat atau digunakan selama periode akuntansi tersebut berjalan. Pada prinsipnya penentuan besarnya penyusutan dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu :

- Penyusutan per satuan :

$$\frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran total produksi aktiva yang bersangkutan}}$$

- Penyusutan per periode :

$$\text{Jumlah produksi} \times \text{penyusutan per satuan}$$

3. Metode Tarif Kelompok / Gabungan (Composite Depreciation) Penentuan ini adalah metode garis lurus, yang diterapkan kepada sekelompok aktiva tetap. Dibandingkan dengan perhitungan penyusutan untuk tiap-tiap aktiva, maka metode ini sesungguhnya kurang teliti.
4. Metode-Metode Khusus untuk Penyusutan Penentuan beban penyusutan, kadang - kadang tidak dilakukan berdasarkan harga perolehan aktiva seperti yang telah dijelaskan diatas, tetapi dengan cara-cara lain sebagai berikut :
 - a. Sistem Penilaian Persediaan (*Appraisal System*).
 - b. Sistem Pemberhentian (*Retirement System*).
 - c. Sistem Penggantian (*Replacment System*).

Berdasarkan adanya anggapan-anggapan seperti diatas, metode garis lurus sebaiknya digunakan untuk menghitung depresiasi gedung, meubel, dan alat-alat kantor. Biaya depresiasi yang dihitung dengan cara ini jumlahnya setiap periode

tetap, tidak menghiraukan kegiatan dalam periode tersebut.

Menjelaskan dasar teori yang dipakai untuk metode beban berkurang salah satunya Double Declining Balance Method (saldo menurun berganda) adalah bahwa aktiva yang baru dapat digunakan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Pemakaian metode ini diharapkan dapat menstabilkan jumlah beban depresiasi dan biaya reparasi dan pemeliharaan dari tahun ketahun. Hal ini disebabkan jika depresiasi besar maka biaya operasi dan pemeliharaannya kecil dalam tahun pertama, dan disisi lain beban depresiasi kecil sedangkan biaya reparasi dan pemeliharaannya besar dalam tahun terakhir.